

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan aspek krusial dalam kehidupan manusia, termasuk di lingkungan pendidikan seperti pesantren. Sebagai lembaga pendidikan berbasis asrama, pesantren menghadapi tantangan khusus dalam menjaga kesehatan para santri dan santriwati, terutama karena tingginya interaksi sosial dan penggunaan fasilitas bersama. Santri yang tinggal di pondok pesantren berada dalam satu area yang sama dan menjalani kehidupan bersama dalam jangka waktu yang cukup lama. Pertumbuhan jumlah santri di pondok pesantren membentuk kebiasaan dan budaya yang didukung oleh metode pembelajaran klasikal dengan prinsip kesederhanaan, kemandirian, kebersamaan, dan kesetaraan. Kebiasaan, kebersamaan, dan kesetaraan ini tercermin dalam perilaku makan bersama menggunakan tangan serta kadang-kadang berbagi pakaian dan handuk, yang menyebabkan santri mengabaikan kebersihan diri sehingga sering mengalami berbagai penyakit seperti diare, ISPA, tifus, dan skabies (Haenisa, Surury, 2022).

Survei internal Kemenkes RI (2023) menunjukkan bahwa insiden penyakit infeksi saluran pencernaan termasuk diare pada santri yang tinggal di pondok pesantren berkisar antara 8% - 12% per tahun, tergantung kondisi sanitasi dan perilaku hidup bersih. Studi kecil oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor (2022) pada beberapa pondok pesantren melaporkan prevalensi diare sekitar 10% selama musim hujan. Faktor utama penyebab tingginya angka diare adalah kurang optimalnya fasilitas cuci tangan, sanitasi toilet yang terbatas, serta kebiasaan makan bersama tanpa protokol kebersihan ketat.

Salah satu perilaku hidup bersih dan sehat yang sangat dianjurkan adalah kebiasaan cuci tangan pakai sabun (CTPS). CTPS terbukti efektif dalam mencegah berbagai penyakit menular, khususnya diare dan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) yang masih menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia. Menurut Laporan

Kementerian Kesehatan RI Tahun 2023, tingkat kepatuhan masyarakat Indonesia terhadap praktik CTPS pada lima waktu penting baru mencapai 58%. Sementara itu, data dari Survei Profil Perilaku Hidup Bersih Sehat Anak Sekolah 2023 menunjukkan bahwa hanya sekitar 55% siswa sekolah dasar hingga menengah, termasuk santri pondok pesantren, yang secara konsisten melakukan CTPS sebelum makan atau setelah menggunakan toilet.

Menurut studi dalam American Society for Microbiology, hanya sekitar 83 persen orang yang membersihkan tangannya setelah menggunakan toilet umum dan hanya 19 persen orang di seluruh dunia yang mencuci tangannya setelah buang air besar. Sedangkan menurut data Riskesdas, rasio perilaku cuci tangan dengan benar pada anak-anak Indonesia angkanya hanya 49,8% (Riskedas dalam Putri et.al 2022).

Berdasarkan data dari Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama RI tahun 2023, terdapat lebih dari 4 juta santri tersebar di seluruh pondok pesantren di Indonesia. Dari jumlah itu hanya sekitar 47% santri yang rutin mencuci tangan dengan sabun pada waktu-waktu penting (Kemenkes RI, 2023). Angka ini masih jauh dari target nasional yaitu sebesar 80%, sebagaimana dicanangkan dalam program Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) oleh pemerintah. Rendahnya angka praktik CTPS ini memperlihatkan perlunya upaya promosi kesehatan yang lebih inovatif agar perilaku hidup bersih dapat tertanam kuat sejak dini.

Pondok Pesantren Fitrah Islamic World Academy (Pesantren FIWA) adalah salah satu pesantren modern di Kabupaten Bogor, dengan jumlah santri mencapai lebih 500 orang. Laporan kunjungan santri dengan penyakit diare di Klinik UKS FIWA selama tahun 2024 mencapai 78 kasus diare, demam disertai mual 95 kasus dan kasus dermatitis mencapai 45 kasus. Klinik UKS FIWA juga mencatat adanya kejadian suspect Hepatitis A yang penularannya bisa melalui fecal oral. Hal ini mencerminkan masih kurangnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) akibat kurangnya kesadaran dan pengetahuan santri (Data UKS FIWA, 2024).

Pelaksanaan program pemerintah untuk menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Pondok Pesantren FIWA dilakukan oleh tim Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang dibimbing oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor melalui Puskesmas setempat. Tim UKS secara rutin mengadakan penyuluhan kesehatan dengan menghadirkan dokter dan tenaga paramedis sebagai narasumber menggunakan metode ceramah. Namun, metode ini belum efektif dalam mengubah perilaku hidup bersih dan sehat para santri. Berdasarkan studi pendahuluan, di ruang makan santri ditemukan 7 dari 10 santri tidak mencuci tangan dengan benar sebelum makan, di mana 5 di antaranya hanya membasahi tangan dengan air meskipun telah disediakan fasilitas cuci tangan dengan sabun dan air mengalir.

Cuci tangan pakai sabun (CTPS) sesuai dengan petunjuk WHO merupakan cara sederhana, mudah, murah, dan efektif untuk mencegah berbagai penyakit. Beberapa penyakit yang dapat dicegah dengan cuci tangan yang benar antara lain diare, infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), hepatitis, tifus, dan flu burung (Kemenkes RI, 2022). Menurut Hashi, Kumie, dan Gasana (2017), cuci tangan dengan sabun dapat menurunkan angka diare pada anak-anak di Somalia sebesar 35%. Selain itu, laporan kajian Morbiditas Diare (2010) dari Direktorat Pengendalian Penyakit Menular Langsung Kemenkes RI menyatakan bahwa berbagai kampanye, sosialisasi, dan advokasi CTPS selama beberapa tahun terakhir berhasil meningkatkan kebiasaan mencuci tangan dengan benar (menggunakan air mengalir dan sabun).

Salah satu pendekatan inovatif dalam promosi kesehatan adalah metode *Peer Education* atau pendidikan sebaya. Metode *Peer Education* merupakan salah satu pendekatan promosi kesehatan yang dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku menjaga kebersihan diri para santri dengan melibatkan teman sebaya sebagai sumber informasi dan pemberi pengetahuan (Fauzi, 2018). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode promosi kesehatan melalui teman sebaya lebih efektif dibandingkan metode ceramah dalam meningkatkan pengetahuan pelajar. Zhang et al. (PubMed, 2022) dalam tinjauan sistematis dan meta-analisis menunjukkan bahwa peer teaching (pendidikan sebaya) memiliki efek signifikan

dalam meningkatkan keterampilan prosedural dan pengetahuan teoretis yang setara dengan metode pengajaran konvensional seperti ceramah oleh dosen atau ahli. *Peer Education* memberikan pendekatan yang lebih interaktif dan personal, sehingga dapat lebih efektif dalam konteks pembelajaran Kesehatan. Rasalkar et al. (BMC Medical Education, 2025) membandingkan modul peer learning dengan tutorial konvensional dan menemukan bahwa peer learning memberikan keterlibatan aktif yang lebih tinggi dan peningkatan pembelajaran yang signifikan dibandingkan tutorial biasa yang cenderung monoton dan kurang interaktif. Penggunaan metode *Peer Education* dianggap lebih efektif karena interaksi sosial antar santri di pondok pesantren sangat kuat karena mereka tinggal bersama dalam lingkungan asrama dan menghabiskan waktu sehari-hari bersama teman sebaya mereka (Rahmawati, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk merancang pendekatan yang berbeda untuk merubah perilaku santri dalam melakukan cuci tangan pakai sabun (CTPS) sesuai petunjuk WHO melalui pendekatan pendidikan sebaya (peer education) yang diharapkan lebih efektif dan berdampak.

1.2 Rumusan Masalah

Kebiasaan makan pakai tangan yang dilakukan para santri serta keberadaan para santri di lingkungan yang padat dan rentan terhadap penyebaran penyakit, dapat meningkatkan resiko kasus diare dan angka kesakitan di pesantren. Walaupun promosi kesehatan sudah sering dilakukan, namun masih ditemukan rendahnya kebiasaan cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan benar dikalangan santri dan masih sering ditemukan wabah diare di lingkungan pesantren. Ini mengindikasikan bahwa program promosi kesehatan yang dilakukan selama ini belum optimal dalam meningkatkan kesadaran PHBS khususnya perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan benar pada santri. Oleh karena itu, perlu upaya yang terus menerus untuk meningkatkan kualitas pendidikan kesehatan pada santri agar dapat memberikan dampak perubahan perilaku yang lebih optimal. Selain melalui metode ceramah, perlu diupayakan metode promosi kesehatan lain yang lebih bisa

diterima oleh para santri. *Peer Education* bisa menjadi alternatif untuk melakukan promosi kesehatan di kalangan santri. Melalui pendekatan yang tepat dan efektif, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran santri tentang pentingnya mencuci tangan yang benar dan kapan waktu yang tepat untuk melakukannya

1.3. Pertanyaan Penelitian

- a) Bagaimana gambaran perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) yang selama ini dilakukan oleh para santri di pondok pesantren FIWA?
- b) Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku santri dalam melakukan CPTS ?
- c) Apakah ada perbedaan perilaku santri FIWA dalam melakukan CTPS sebelum dan sesudah dilakukan *Peer Education* ?
- d) Apakah ada perbedaan perilaku santri FIWA dalam melakukan CTPS antara kelompok yang mendapatkan *Peer Education* dengan yang tidak mendapatkan *Peer Education* ?
- e) Apakah ada hubungan sikap dan persepsi santri FIWA tentang CTPS setelah mendapatkan *Peer Education* dengan kebiasaan/ perilaku CTPS nya?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan umum untuk mengetahui efektivitas *Peer Education* dalam meningkatkan perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada santri Pondok Pesantren FIWA

1.4.2 Tujuan Khusus

- a) Mendapatkan gambaran mengenai perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada santri Pondok Pesantren FIWA
- b) Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku Cuci Tangan

Pakai Sabun (CTPS) santri Pondok Pesantren FIWA

- c) Menilai perbedaan perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada santri Pondok Pesantren FIWA sebelum dan sesudah dilakukan *Peer Education* .
- d) Membuktikan Efektivitas *Peer Education* dalam mengubah perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada santri Pondok Pesantren FIWA
- e) Membuktikan hubungan sikap dan persepsi santri tentang CTPS setelah mendapatkan *Peer Education* dengan Perilaku CTPS

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan metode promosi kesehatan dalam Ilmu Kesehatan Masyarakat, khususnya dalam mencari cara promosi kesehatan yang lebih efektif bagi siswa sekolah, terutama santri di pondok pesantren.

1.5.2 Manfaat bagi Pemerintah

- a) Memberikan masukan untuk meningkatkan pelaksanaan program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), khususnya Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), di lingkungan sekolah umum dan pondok pesantren.
- b) Menjadi dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk melaksanakan promosi kesehatan yang lebih efektif, terutama dalam mengubah perilaku CTPS di pesantren.

1.5.3 Manfaat bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pelajaran bagi masyarakat tentang pentingnya menerapkan PHBS, khususnya cuci tangan pakai sabun (CTPS), dalam mencegah penularan penyakit, terutama penyakit infeksi saluran pencernaan seperti diare. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan dalam memilih model promosi kesehatan yang lebih efektif untuk menggerakkan komunitas.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan studi analitik yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Fitrah Islamic World Academy (FIWA) yang terletak di Cise'eng – Bogor dan bertujuan untuk mengetahui efektivitas *Peer Education* yang diberikan kepada santri SMP FIWA dalam meningkatkan perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) di pesantren FIWA. Penelitian dilakukan untuk menindak lanjuti studi pendahuluan yang mendapatkan temuan bahwa 7 dari 10 santri tidak mencuci tangan dengan benar sebelum makan dan cukup tingginya angka kejadian diare selama tahun 2024 yang mencapai 78 kasus. Penelitian dilakukan selama dua bulan yaitu dari Juli hingga Agustus 2025.